

Penerapan Teknik *Coaching* dalam Meningkatkan *Communication Skills* Peserta *Coaching Class Creative Public Speaking*

**Wahyuni Husain, Subekti Masri
Institut Agama Islam Negeri Kendari**

yuni_h98@yahoo.com, subekti_masri@iainpalpo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan *communication skills* peserta *Coaching Class Creative Public Speaking* melalui penerapan teknik *coaching*. Penelitian ini menggunakan rancangan Quasi experiment dengan *one group pretest posttest design*. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang peserta yakni mahasiswa BKI IAIN Palopo. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan skor sebelum dan sesudah pemberian test melalui *pretest* dan *posttest*. Kesepuluh subjek tersebut mengalami perubahan yang bervariasi. Dengan analisis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena terdapat perubahan peningkatan *communication skills* mahasiswa.

Kata Kunci: Teknik *Coaching*, *Communication Skills*, *Coaching Class Creative Public Speaking*

Pendahuluan

Coaching telah menjadi profesi di banyak negara akhir-akhir ini dan berkembang menjadi salah satu disiplin yang erat kaitannya dengan pengertian umum komunikasi. Secara umum, *coaching* adalah proses yang memungkinkan seseorang berperilaku yang cocok dan sesuai dengan kepribadian mereka. Hal ini dapat dicapai melalui dialog dengan *coachees* untuk melihat perspektif baru dan mencapai keinginan yang jelas, emosi, dan perilaku tertentu, serta tentang orang-orang dan kondisi lingkungan sekitar mereka (Carol Wilson, 2007).

Istilah *coaching* kini merupakan kata populer dan sering disebut dalam suatu percakapan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Banyak perusahaan training yang menyediakan pelatihan *coaching* dengan berbagai metode dan *tools* yang berbeda, namun dengan tujuan sama yaitu menjadikan peserta seorang *coach* yang handal. Organisasi masa kini sadar akan kebutuhan seorang *coach* dalam organisasinya untuk memaksimalkan potensi karyawannya, karena itu mereka mulai mengirimkan karyawannya untuk mengikuti pelatihan *coaching*.

Pencarian kata kunci "*coaching*" di mesin pencari di internet juga terus mengalami peningkatan jumlah orang yang mencarinya. Seolah ingin memanfaatkan trend ini atau memang sudah menyadari betapa efektifnya peningkatan dengan *coaching*. Beberapa penyedia jasa training atau pelatihan mulai menyertakan *coaching services* dalam bisnis

mereka. Bukan hanya itu, trend ini pun diikuti dengan maraknya beberapa orang yang mulai menyebut dirinya sebagai *coach*.

Sebelum istilah *coaching* ini berkembang, dulu hanya di dunia olah raga seseorang atau tim menggunakan jasa seorang *coach* untuk meningkatkan kinerjanya. Pada tahun 60-an di Amerika orang mulai mengadopsi model *coaching* dalam dunia kerja. Belakangan dengan adanya kompetisi global, pembelajaran dan pengembangan telah menjadi bagian yang krusial dalam dunia kerja. Namun pelatihan saja kini sudah dianggap sebagai sarana yang masih kurang efektif, karena belum tentu bisa membawa perubahan perilaku yang menetap. Karena itu belakangan dalam dunia kerja *coaching* telah menjadi marak karena sifat aktifitas *coaching* yang intensif, sehingga bisa membawa perubahan perilaku tetap yang menguntungkan.

Menurut Julie Starr dalam bukunya *Brilliant Coaching : how to be a brilliant coach in your workplace*, "*coaching is a conversation, or series of conversations, that one person has with another. The person who is the coach intends to produce a conversation that will benefit the other person (the coachee) in a way that relates to the coachee's learning and progress*" (Julie Starr, 2008). *Coaching* didefinisikan sebagai percakapan atau beberapa bagian percakapan yang berlangsung antara seorang dengan lainnya. Seseorang bertindak sebagai *coach* cenderung menghasilkan percakapan yang menguntungkan bagi orang lain atau seseorang yang lain (*coachee*) melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, percakapan dalam *coaching* bisa berlangsung dalam waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda pula. Misalnya seseorang dapat menjadi *coach* bagi orang lain dalam percakapan singkat di warung kopi atau di tempat pertemuan yang lebih formal untuk mendiskusikan sesuatu secara panjang lebar.

Coaching bermanfaat untuk membantu seseorang mencapai tujuan dalam kehidupannya. *Coaching* kini memegang prinsip bahwa *coachee* secara alamiah kreatif, penuh sumber daya, dan merupakan manusia yang utuh. Karena itu ialah yang paling tahu jawabannya terhadap kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini *coachee* dilihat sebagai guru maupun murid. Dengan pendekatan ini *coach* tidak dilihat sebagai *expert* (serba tahu dan mempunyai jawaban terhadap semua masalah) dalam kehidupan *coachee*. Tugasnya adalah mengajukan pertanyaan yang tepat di saat yang tepat agar *coachee* bisa memulai suatu perjalanan menuju *self discovery* dan *awareness* (pemahaman dan kesadaran mengenai keadaan diri sendiri) dari perspektif baru yang berbeda.

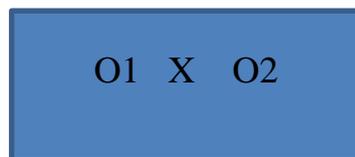
Pemahaman dan kesadaran diri ini menghantarkan *coachee* pada kepercayaan diri dan pemberdayaan dari perspektif yang baru, sehingga timbul keberanian untuk melakukan tindakan-tindakan baru, sehingga bisa mencapai hasil yang sebelumnya tidak pernah diraih. Jadi *coaching* adalah mengenai perubahan dan transformasi mengenai kemampuan seseorang untuk tumbuh, merubah perilaku yang menghalangi kemajuan, untuk melahirkan perilaku serta tindakan baru.

Alison Griffiths dalam artikelnya yang berjudul *Coaching for Career Enhancement* menyebutkan bahwa angka terbaru yang dipublikasikan oleh *Institute of Personnel Management Association in Public Personnel Management* menyatakan bahwa dengan menggabungkan pelatihan dan coaching, produktivitas biasanya meningkat sebesar 88% dibandingkan dengan 22,4% jika hanya menggunakan pelatihan saja. Bahkan dalam banyak hal statistik dan pengalaman di banyak organisasi yang menggabungkan *coaching* ke dalam program pelatihan interaktif mereka dampak yang akan dicapai dapat diperbesar hingga tiga kali lipat atau 300% (Alison Griffiths, 2016).

Penerapan teknik *coaching* dalam berbagai pelatihan ini serta besarnya implikasi terhadap peningkatan kemampuan peserta pelatihan menjadikan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana metode ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta pelatihan *public speaking*. Untuk itu, penulis mencoba mendeskripsikan pengaplikasian teknik ini dengan mengangkat judul “*Penerapan Coaching dalam Meningkatkan Communication Skills Peserta Coaching Class Creative Public Speaking*”.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan Quasi experiment yaitu *one group pretest post test design* (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini sampel penelitian akan diberikan tritmen sebanyak 6 kali pertemuan di mana, awal pertemuan akan diberikan pretest dan pada akhir pertemuan akan diberikan posttest. Adapun rancangan one group pretest posttest design tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Rancangan Penelitian *One group pretest posttest Design*

Keterangan:

- O1 : *Pretest* atau test awal untuk mengetahui tingkat *communication skills* mahasiswa sebelum diberikan perlakuan.
- X : *Treatment* yang diberikan (dengan menggunakan teknik *coaching*)
- O2 : *Posttest* atau tes akhir untuk mengetahui tingkat *communication skills* mahasiswa setelah diberikan perlakuan

Tabel 1 Skor Perolehan *Communication Skills* Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1.	WM	95	Sedang	126	Tinggi	31

2.	SA	94	Sedang	132	Tinggi	38
3.	DS	94	Sedang	138	Tinggi	44
4.	KM	95	Sedang	130	Tinggi	35
5.	AR	92	Sedang	116	Tinggi	24
6.	NU	96	Sedang	119	Tinggi	23
7.	EH	94	Sedang	120	Tinggi	26
8.	LS	94	Sedang	125	Tinggi	31
9.	AH	92	Sedang	122	Tinggi	30
10.	SN	94	Sedang	124	Tinggi	30
Total		960		1275		

Sumber Data: Olahan

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh kesepuluh subjek penelitian menunjukkan ada perubahan dari sebelum treatment dan setelah treatment. Pada saat *pretest* skor yang diperoleh terendah dari 92 sampai 96. Rentan skor peningkatan perolehan dari *pretest* ke *posttest* antara 23-44. Kemudian terdapat tingkat perubahan skor yang bervariasi yang diperoleh setelah memberikan *posttest* yang disebabkan oleh adanya treatment teknik *coaching* yang diberikan kepada kesepuluh subjek penelitian.

Skor yang diperoleh setelah *posttest* diberikan mulai yang terendah dari skor 92 sampai skor 96. Perubahan perilaku yang memiliki lonjakan yang tertinggi adalah subjek DS dengan skor 94 pada *pretest* dan *posttest* 138. Hal ini disebabkan oleh pesan-pesan yang disampaikan melalui video dan performance (modeling) pada pelatihan *coaching* sebagai media treatment yang diberikan ke subjek.

Berikut akan dijelaskan satu persatu subjek penelitian yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh mulai dari *pretest* dan *posttest*. Subjek pertama yaitu WM mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 95 dan pada *posttest* skor yang diperoleh sebesar 126, ada kenaikan 31 point. Selanjutnya, subjek kedua yaitu SA juga mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 94 dan *posttest* skor yang diperoleh sebesar 132, ada kenaikan 38 point.

Subjek ketiga yaitu DS mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 94 dan pada *posttest* skor yang diperoleh sebesar 138, ada kenaikan 44 point. Selanjutnya, subjek keempat yaitu KM juga mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 95 dan *posttest* skor yang diperoleh sebesar 130, ada kenaikan 35 point.

Subjek kelima yaitu AR mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 92 dan pada *posttest* skor yang diperoleh

sebesar 116, ada kenaikan 24 point. Selanjutnya, subjek keenam yaitu NU juga mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 96 dan *posttest* skor yang diperoleh sebesar 119, ada kenaikan 23 point.

Subjek ketujuh yaitu EH mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 94 dan pada *posttest* skor yang diperoleh sebesar 120, ada kenaikan 26 point. Selanjutnya, subjek kedelapan yaitu LS juga mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 94 dan *posttest* skor yang diperoleh sebesar 125, ada kenaikan 31 point.

Subjek kesembilan yaitu AH mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 92 dan pada *posttest* skor yang diperoleh sebesar 122, ada kenaikan 30 point. Selanjutnya, subjek kesepuluh yaitu SN juga mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada saat diberikan *pretest* skor yang diperoleh sebesar 94 dan *posttest* skor yang diperoleh sebesar 124, ada kenaikan 30 point.

Sebelum diberikan perlakuan, kesepuluh subjek penelitian menunjukkan tingkat *communication skills* yang berada pada kategori sedang dengan skor yang bervariasi, tetapi setelah diberikan perlakuan (*treatment*) maka perubahan perilaku *communication skills* berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa teknik *coaching* yang diberikan dapat meningkatkan *Communication Skill* subjek penelitian.

Gambaran tabel di atas dengan penjelasan setiap subjek penelitian, maka dapat dilihat secara berturut-turut perolehan skor tertinggi sampai rendah pada subjek penelitian yang berhubungan dengan tingkat *Communication Skill* yaitu, DS, SA, KM, WM, LS, AH, SN, EH, AR, dan NU. Subjek penelitian yang mengalami perubahan perilaku yang paling signifikan dalam *treatment* dengan menggunakan teknik *coaching* yaitu subjek penelitian DS. Hal ini dapat dilihat bahwa pada *pretest* yang diberikan skor yang diperoleh adalah 94 yang paling terendah dari semua subjek penelitian, tetapi setelah diberikan *treatment* hasil yang diperoleh pada *posttest* sebesar 138. Ada kenaikan 44 point dan paling tertinggi dari semua subjek penelitian.

Hasil analisis Wilcoxon Signed Rank Test (WRST) terhadap 10 subjek diperlihatkan oleh tabel 2 berikut:

Test Statistics ^a	
	Posttest – Pretest
Z	-2,802 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	

b. Based on negative ranks.

Terlihat bahwa $p\text{-value} = 0,005 < \alpha (0,05)$, sehingga jelas terdapat perbedaan *Communication Skill* dari subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan treatment. Berdasarkan Tabel 1 juga terlihat bahwa kemampuan *communication skills* dari subjek penelitian meningkat jika dibandingkan sebelum diberikan *treatment*. Sehingga dari kedua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa teknik *coaching* efektif dalam meningkatkan *Communication Skill* mahasiswa BKI IAIN Palopo.

Tingkat *Communication Skill* Peserta *Class Creative Public Speaking* setelah Diberikan Perlakuan

Setelah pemberian teknik *coaching*, 10 peserta yang menjadi subjek penelitian menunjukkan tingkat *Communication Skill* sedang berubah menjadi memiliki *Communication Skill* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan atau treatment.

Teknik *coaching* ini menggunakan contoh perilaku yang berhubungan dengan *Communication Skill mahasiswa* yang dicontohkan melalui video dan performance. Dengan contoh perilaku tersebut, maka peserta dapat melihat, merasakan dan mampu mempraktekkan apa yang sudah dilihat dari contoh yang sudah ditampilkan sehingga secara keseluruhan akan memengaruhi peserta dalam berinteraksi dengan teman-teman lainnya, baik berada pada ruang kelas ataupun di luar kelas, bahkan dapat mempraktekkannya di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat.

Video dan *performance* (modeling) yang ditampilkan mengandung makna dan pemahaman tentang *Communication Skill*, dimana terdapat pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta sebagai bahan refleksi dalam memahami tentang *Communication Skill*. Keefektifan teknik *coaching* yang digunakan tidak terlepas dari langkah-langkah atau tahap dalam pelaksanaan teknik tersebut, dimana video dan *performance* sebagai media.

Tingkat *Communication Skill* Peserta *Class Creative Public Speaking* dari Hasil Refleksi Diri

Tahapan pemberian teknik *coaching* ada tiga, yaitu tahap awal, tengah dan akhir. Tahapan yang terpenting yaitu adanya *feedback* atau *output* dalam kegiatan tersebut, seperti dalam tampilan *performance* (model), refleksi merupakan bahagian yang tidak bisa terlepas dari proses. Refleksi diri yaitu melihat ke dalam diri atau introspeksi diri sejauhmana hikmah/makna yang diperoleh ketika mampu menjawab pertanyaan baik itu pertanyaan isi tentang video atau refleksi pengalaman setelah mengamati video dan mampu menerapkan

ketika proses pelatihan berlangsung, hal ini dapat dilihat ketika mereka tampil memberikan motivasi kepada teman sekelas mereka.

Hasil yang diperoleh oleh subjek dalam mengungkapkan pemahaman, perasaan dan aplikasi perilaku peserta *coaching class public speaking* sangat bervariasi, tetapi secara keseluruhan bahwa teknik *coaching* yang digunakan mampu memberikan ke arah yang lebih positif terhadap *communication skills* peserta. Pada awal sebelum diberikan perlakuan atau treatment interaksi yang dilakukan oleh peserta masih kurang dan mampu berinteraksi dengan baik, tetapi setelah diberikan perlakuan maka hasil yang diperoleh memberikan pencerahan yang lebih baik, artinya ada perubahan *cognitive* dan perubahan *behavior communication skills* peserta *class creative public speaking*.

Mahasiswa yang menjadi peserta *coaching class creative public speaking* yang dijadikan subjek penelitian memiliki perilaku sedang sebelum diberikan treatment teknik *coaching* untuk meningkatkan *Communication Skill* mahasiswa sebagai peserta *coaching class*. Kesepuluh subjek tersebut adalah Mahasiswa BKI IAIN Palopo yang memiliki tingkat *Communication Skill* yang bervariasi hal ini dapat dilihat pada hasil yang diperoleh masing-masing subjek penelitian.

Penggunaan teknik *coaching* memberikan pengaruh yang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat pada perolehan skor *posttest* pada kesepuluh subjek penelitian. Peningkatan perolehan skor yang tinggi ini membuktikan bahwa intervensi (treatment) teknik *coaching* melalui permodelan dan video ini memberikan sumbangsih dan pengaruh terhadap perubahan perilaku *Communication Skill* siswa. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dikemukakan oleh Baker (2009) juga meneliti tentang penggunaan video permodelan pada siswa gangguan emosional dan perilaku. (Baker, Sonia D, Lang, Russel, O'Reilly, 2009). Selain yang dijelaskan oleh pakar tersebut di atas, Rosentein dan Wilson menjelaskan bahwa bahan strategi ini berkembang dan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan preventif dan perkembangan aspek pribadi sosial individu (Rosentein, 2002; Wilson, 2004).

Kedua pakar tersebut menjelaskan bahwa dengan menggunakan video dalam pelatihan *communication skills* dapat meningkatkan perubahan dan perkembangan diri pribadi.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku pada setiap subjek penelitian dan peningkatan perilaku *communication skills* peserta sangat bervariasi. Dapat dilihat secara berturut-turut perolehan skor tertinggi sampai rendah pada subjek penelitian yang berhubungan dengan tingkat *communication skills* yaitu DS, SA, KM, WM, LS, AH, SN, EH, AR, dan NU. Subjek penelitian yang mengalami perubahan perilaku yang paling signifikan dalam *treatment* dengan menggunakan teknik *coaching* yaitu subjek penelitian DS. Hal ini dapat dilihat bahwa pada *pretest* yang diberikan skor yang diperoleh adalah 94

yang paling terendah dari semua subjek penelitian, tetapi setelah diberikan *treatment* hasil yang diperoleh pada *posttest* sebesar 138. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena terdapat perubahan peningkatan *communication skills* peserta.

Daftar Pustaka

- Artikel dalam Internet. Lihat di <http://www.coachfederation.org/>. Diakses pada 1 April 2016.
- Carol Wilson. 2007. *Best practice in performance coaching : a handbook for leaders, coaches, HR professionals, and organizations*, (London and Philadelphia: Cogan Page).
- John O. Greene and Brant R. Burleson. 2003. *Handbook of communication and social interaction skills*, (Mahwah, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates).
- Julie Starr. 2008. *Brilliantt Coaching: How : how to be a brilliant coach in your workplace*. (Great Britain: Henry Ling Ltd.).
- Lulu Laila Amalia dan Ernie D.A Imperiani, Mentor Coaching To Help Pre-Service Teachers in Designing An Effective Lesson Plan, *Indonesian Journal of Applied Linguistics* Vol 2 Nomor 2 Januari 2013 pp. 275-280.
- Ronsentein, Barbara. 2002. Video Use in Social Science Research and Program Evaluating. *International Journal Qualitative Methods* .I (3) Summer.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Trianto, 2007. Inovasi Pembelajaran, Bandung. Alfabeta.
- Wailson, Gloria Lodato. 2000. Usingh Videotherapy to Acces Curriculum and Enhance Growth. *Teaching Exceptional Children Plus*. Volume 36. No.6. CBC Copyright.